

HIBRIDISASI RITUS TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DI KECAMATAN CEMPA KABUPATEN PINRANG

Hybridization of Traditional Rites as Development Media in Cempa District of Pinrang Regency

Andi Muhammad Agriawan Suryaalim¹, Sarwititi Sarwoprasodjo², Riko Bintari
Pertamasari³

¹Mahasiswa Program Studi Komunikasi Pembangunan, IPB

²Dosen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB

³Kepala Bidang Perpustakaan, Pustaka, Kementerian Pertanian

E-mail: suryaagriawan@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the dynamics of hybridization results in conventional extension and the traditional rites (especially the ceremony of down to rice field), hybridization requirements, and potential benefits for communication development. The research was conducted in two rice farming communities in Cempa Sub-district, Pinrang District, South Sulawesi Province. The research method used is the ethnography of communication with the taking of data through observation and in-depth interview. Activities observed in this research, namely Rembuk Madya, Tudang Sipulung, and Mappalili (ritual ceremony). In-depth interviews were conducted on 10 purposely selected informants, consisting of extension officers, traditional leaders, leaders of peasant organizations, and farmers. The results indicate dynamics on hybridization practices in the three activities. These differences are based on communication objectives and participants' information needs. The conditions of hybridization can be categorized based on the internal conditions of the community and community relations with the government. Hybridization in the practice of extension and tradition rites is beneficial for maintaining social capacity, as well as increasing the participation of local farmers in agricultural development programs.

Keywords : extension, hybridization, the ceremony of down to rice fields, traditional rites

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis dinamika hasil hibridisasi pada kegiatan penyuluhan dan ritus tradisional, syarat hibridisasi, serta potensi manfaatnya terhadap komunikasi pembangunan. Penelitian dilakukan pada dua komunitas petani padi di Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, Propinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi komunikasi dengan pengambilan data melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Beberapa kegiatan yang diamati pada penelitian ini, antara lain: Rembuk Madya, Tudang Sipulung, dan Mappalili (upacara turun sawah). Sementara Wawancara mendalam dilakukan kepada 10 informan yang terpilih, diantaranya: petugas penyuluh, tokoh tradisional, pimpinan organisasi petani, dan petani peserta kegiatan. Hasil analisis menunjukkan adanya dinamika praktek hibridisasi pada ketiga kegiatan berdasarkan tujuan komunikasi dan kebutuhan informasi partisipan. Adapun syarat terjadinya hibridisasi dapat dikategorisasi menurut kondisi internal komunitas dan hubungan komunitas dengan pemerintah. Hibridisasi pada praktek penyuluhan dan ritus tradisi bermanfaat untuk menjaga kapasitas sosial, serta meningkatkan partisipasi petani lokal pada program pembangunan pertanian.

Kata kunci : penyuluhan, hibridisasi, upacara turun sawah, ritus tradisional

PENDAHULUAN

Makna pertanian bagi masyarakat perdesaan tidak hanya kegiatan produksi, tetapi juga karakteristik kebudayaan mereka. Hal ini karena bekerja di bidang pertanian merupakan mata pencaharian yang diwariskan turun temurun, dan pembentuk sistem sosial budaya mereka (Mardiyarningsih, Dharmawan, & Tonny, 2010). Sistem sosial budaya tersebut, meliputi: nilai dan norma, pola interaksi, arus informasi sehari-hari, dan ritus tradisi lokal (Carbaugh, 2008). Kondisi serupa dapat ditemukan pada komunitas perdesaan di Kabupaten Pinrang. Salah satu daerah lumbung padi di Propinsi Sulawesi Selatan dengan sistem sosial budaya Bugis. Siklus produksi padi di masyarakatnya telah menyatu dengan ritus budaya tradisional, seperti: upacara turun sawah, mengawinkan padi, hingga menyambut hasil panen (Maeda, 1991; Syahrana & Amin, 2014).

Kuatnya dorongan target produksi tanpa memberdayakan warisan budaya lokal, berdampak pada melemahnya pengaruh sistem sosial budaya kepada anggota komunitas. Selain itu, semakin masif intervensi pemerintah juga mempercepat peralihan mental petani dari kolektif ke individual (Aulia & Dharmawan, 2011). Suasana harmoni dan berbagi rasa kebersamaan melalui ritus budaya, terancam hilang dari komunitas. Contoh kasus demikian pernah terjadi di Kabupaten Pinrang, saat pemerintah mengintervensi penambahan siklus tanam padi dari dua periode/tahun menjadi tiga periode/tahun. Program itu mengakibatkan petani berebut air di irigasi, dan komunitas menelantarkan ritus tradisional karena terjadi kesenjangan waktu tanam. Sebelum intervensi tersebut, petani memberi jarak waktu setelah panen agar dapat menjaga kebersamaan, menghindari terjadinya kesenjangan siklus tanam antar petak sawah, serta mengisinya dengan beberapa ritus tradisi. Pemerintah akhirnya menyadari dampak negatif yang terjadi dan menghentikan intervensinya. Pembangunan tidak seharusnya merusak sosial budaya komunitas jika menggunakan pendekatan yang tepat.

Program pembangunan dengan pendekatan *top-down* terbukti kurang efektif mendorong suatu perubahan kolektif di suatu komunitas (Servaes & Malikhao, 2014). Intervensi pemerintah menyebabkan petani sebagai objek pembangunan, kehilangan inisiatif dan kemandirian, serta semakin rentan dalam menghadapi krisis karena ketergantungan bantuan (Mardiyarningsih *et al.*, 2010). Pada sisi lain, gagalnya suatu program diklaim pemerintah karena rendahnya kesadaran petani terhadap kemajuan pertanian. Kondisi tersebut gambaran problematika pada pembangunan pertanian dengan pendekatan *top-down*, dan tidak komprehensif untuk membawa perubahan sosial pada suatu komunitas dengan prinsip berdaya dan partisipatif. Dibutuhkan pendekatan pembangunan yang memandang kegiatan pertanian tidak hanya target produksi, tetapi juga kesatuan budaya dengan proses keputusan kolektif sebagai suatu komunitas (Dagron, 2009).

Pembangunan pertanian pada tingkat komunitas sebaiknya memahami dan memberdayakan modal budaya lokal. Strategi pembangunan yang tidak hanya bertujuan menemukan relevansi pembangunan terhadap konteks suatu komunitas, tetapi juga memungkinkan mereka menerima dengan *dignity* (bermartabat) dan berdaya (Bandarin, Hosagrahar, & Albernaz, 2011). Berdasarkan hasil deklarasi UNESCO (*United Nations Education, Scientific and Cultural Organization*) pada tahun 2001, disimpulkan bahwa warisan budaya seharusnya dipertahankan karena bernilai sebagai sumber kebanggaan, identitas, tujuan, dan resiliensi suatu komunitas. Adapun posisi pendekatan kultural tersebut berusaha menarik alternatif antara pandangan *developmentalism* yang kaku, dan “romantisme” pada budaya

tradisional (Morrow, 2008). Ditegaskan bahwa pembangunan dan budaya tidak seharusnya dibenturkan satu sama lain, tetapi saling mengisi melalui hibridisasi. Servaes (2008) menggunakan istilah hibridisasi untuk menggambarkan suatu komunitas menerima kemajuan global dan sekaligus tidak kehilangan identitas kebudayaannya.

Penelitian terdahulu telah mengkaji masuknya program pembangunan ke suatu komunitas menggunakan perspektif kontestasi. Proses pembangunan dipandang sebagai persaingan antara pengetahuan modern (isi program pembangunan) dan pengetahuan lokal. Hidayat *et al.* (2010) mengemukakan bahwa masuknya program pembangunan merupakan hegemoni pengetahuan sains terhadap pengetahuan lokal sehingga menghasilkan dominasi dan marginalisasi. Amrawaty *et al.* (2014) menegaskan bahwa kontestasi terjadi ketika pengetahuan modern didorong tanpa adanya upaya sinergis dengan pengetahuan lokal, sinergitas merupakan upaya saling mengisi kekurangan dengan kelebihan masing-masing pengetahuan.

Perspektif kontestasi pada kajian sebelumnya tidak dapat lagi digunakan untuk menjelaskan fenomena pertanian di Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. Pengetahuan dan teknologi modern telah diadopsi secara meluas serta berdampingan dengan kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini mengkaji hibridisasi pada kegiatan penyuluhan sebagai saluran program pemerintah dan ritus tradisional pertanian sebagai kegiatan budaya komunitas. Berdasarkan rumusan permasalahannya, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dinamika hasil hibridisasi pada kegiatan penyuluhan dan ritus tradisional (2) menganalisis syarat terjadinya hibridisasi, dan (3) manfaat hibridisasi terhadap komunikasi pembangunan pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa aspek yang mempengaruhi model komunikasi struktural dan perubahan sosial yang berkelanjutan (Sarvaes and Malikhao 2016) antara lain: faktor struktural dan peristiwa yang telah terjadi, aturan dan kebijakan, pelayanan publik yang tersedia, sistem pendidikan, institusi dan organisasi, faktor budaya (terutama agama, nilai dan norma), sosio-demografi, sosio-politik, sosio-ekonomi, dan juga lingkungan fisik. Pendekatan politik dan ekonomi cenderung menjadi faktor yang kuat, namun pendekatan sosio kultural juga sangat dibutuhkan untuk menjamin penerimaan maupun tingkat integrasi dari proses keberlanjutan dan membangun riselensi masyarakat. Setiap solusi membutuhkan *social- dialogue* dengan mengajukan tujuan konkret, mempertimbangkan kearifan lokal, serta berdasarkan perspektif bahwa setiap orang/kelompok berhak untuk didengarkan (Lie and Sarvaes 2015; Dagron 2009).

Salah satu bentuk pendekatan sosio-kultural dalam komunikasi pembangunan, yaitu menggunakan media yang diwariskan dan tumbuh mengakar dalam masyarakat secara personal dan berdimensi budaya (Machmud 2013). Meskipun tidak dapat dihindari, bahwa faktor historikal dan perubahan sosial menyebabkan pasang surutnya sosio-kultural yang mempengaruhi *heritage media* sebagai salah satu sistem komunikasinya. Fungsi yang mendasar dari peristiwa komunikasi budaya di masyarakat, berupa *to educate* (dalam bentuk nasehat), *to inform* (menyebarkan informasi) dan *transmission of social heritage* (transmisi warisan sosial) secara turun temurun (Andung 2010).

Etnografi komunikasi dikembangkan dalam disiplin antropologi dan linguistik, salah satu pengembangannya yaitu analisis *Cultural Discourse*. Suatu pendekatan dan analisis dalam memahami dinamika suatu kebudayaan dari muatan wacana dalam berbagai proses komunikasi pada suatu kebudayaan (Carbaugh 2008). *Cultural discourse* merupakan uraian eksplisit maupun implisit mengenai cara hidup dan rumusan baku dalam memandang kepribadian, hubungan sosial, tempat tinggal, komunikasi, dan emosi (Carbaugh *et.al.* 2011). Suatu *cultural discourse* ditunjukkan dan diidentifikasi dari symbol, sistem simbol, seni, aturan, bentuk contoh, metaphor, dan makna-maknanya. Konten wacana meliputi hal-hal penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti: pendidikan atau teknologi, aksional, dan afiliatif. Budaya sebagai suatu wacana yang mengalami kontekstualisasi makna yang relevan pada situasi suatu komunitas, perkembangannya dinamis melalui kontestasi dan interaksi. Salah satu hasil dinamika wacana pada suatu komunitas, yaitu terjadinya perpaduan atau hibridisasi.

Istilah hibridisasi, hibriditas dan *hybrid* awalnya dipopulerkan oleh Homi K. Bhaba dalam studi-studi post-kolonial yang menelusuri identitas kultural masyarakat dalam suatu benturan kebudayaan, antara barat dan timur atau bangsa terjajah dan penjajah terhadap masyarakat pasca kolonial (Darmawan 2013). Pada penelitian ini, istilah-istilah tersebut digunakan dalam ruang lingkup yang lebih sempit, yaitu antara intervensi pembangunan pertanian dan budaya pertanian di suatu komunitas. Hibridisasi merupakan proses yang akomodatif dari kedua kutub yang berbeda, sehingga membentuk cara baru yang tidak menimbulkan dikotomi dan resistensi (Sakamoto 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sekelompok orang secara induktif (Creswell, 2010). Strategi dalam menemukan jawaban dari tujuan penelitian menggunakan etnografi komunikasi, metode yang diperkenalkan oleh Dell Hymes (1962) dari pengembangan metode etnografi dalam disiplin antropologi dan linguistik (Kuswarno, 2008; Li, 2004). Secara umum, penelitian ini mengurai masing-masing kegiatan menjadi suatu peristiwa komunikasi yang terdiri dari partisipan, tujuan, pesan, dan efeknya (Carbaugh, Nuciforo, Molina-Markham, & Van Over, 2011). Proses penelitian dilakukan selama empat bulan, dimulai dari bulan april hingga September 2017. Lokasi pengambilan data bertempat di Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan, kemudian difokuskan ke Kecamatan Cempa sebagai pusat pengembangan pertanian padi dan sekaligus pelestarian warisan tradisi lokal.

Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan pertanyaan yang tidak terstruktur, namun fokus pada topik penelitian yang ingin dipahami. Rincian data observasi tersebut diperoleh dari tiga kegiatan, antara lain: (1) Rembuk Madya tingkat Kabupaten Pinrang (2) *Tudang Sipulung* tingkat Kecamatan Cempa (3) tradisi *Mappalili* pada kelompok tani Harapan Jaya dan Mappasitujue. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam kepada 10 subjek penelitian, diantaranya: 1 orang petugas penyuluh, 1 orang tokoh tradisional (to matao kampong), 2 orang pimpinan kelompok tani, serta masing-masing 3 orang partisipan dari kelompok Harapan Jaya dan Mappasitujue.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rembuk Madya sebagai Ruang Hibridisasi dari Pemerintah

Siklus musim setiap tahun untuk tanaman padi rakyat di Kabupaten Pinrang terbagi dua, musim tanam April-September dan musim tanam Oktober-Maret. Rembuk madya adalah pertemuan pertanian tertinggi di tingkat kabupaten dan diselenggarakan pemerintah setiap awal musim tanam padi. Bagi pemerintah daerah, kegiatan Rembuk Madya merupakan proses komunikasi pembangunan di bidang pertanian yang partisipatif. Mempertemukan perwakilan dari tingkat kecamatan (petani, penyuluh, pimpinan kecamatan) sebagai peserta, sebaliknya pada posisi narasumber dihadirkan para ahli pertanian (akademisi dan tradisional) serta pejabat pemerintahan terkait.

Pertemuan tidak hanya membahas program dari pemerintah, tetapi juga diharapkan adanya transfer pengetahuan sains dari akademisi. Isi materi diarahkan sesuai permintaan pemerintah untuk mendukung program dan kebijakan mereka. Setelah pandangan ahli sains, dilanjutkan dengan pandangan *lontara'* yang diwariskan dari *toriole'* (diterjemahkan: petani terdahulu) oleh *Pallontara'* (pewaris naskah tradisional) mengenai situasi bertani di musim tanam tertentu. Khusus pada sesi tersebut, pembicara menggunakan bahasa Bugis untuk mengutip teks, maupun menjelaskan kesimpulan yang dia peroleh dari *lontara'*. Awalnya dibacakan bunyi teks asli yang berisi pesan laten atau kiasan (Andung, 2010), kemudian tafsirannya dijelaskan kepada para hadirin.

Lontara' tidak memberikan informasi teknis, tetapi hikayat dan nasehat bagi petani sebagai suatu komunitas untuk menghadapi aktivitas pertanian pada bulan-bulan tertentu. Sedangkan muatan informasi dari akademisi berbasis ilmiah dan bersifat teknis. Perbedaan tersebut bersifat komplementer dan memungkinkan adanya hibridisasi antara kedua sumber pengetahuan (Hidayat, Pandjaitan, Dharmawan, & Sitorus, 2010). Hasilnya berfungsi menguatkan kelembagaan petani dengan menggali nasehat dari naskah *lontara'*, dan memperkaya pengetahuan bertani yang modern dari hasil riset dan pandangan teoritis ahli sains. Setiap proses komunikasi telah diatur pihak pelaksana dalam *rundown* kegiatan. Praktek komunikasi pada Rembuk Madya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Praktek komunikasi di Rembuk Madya Kabupaten Pinrang pada periode musim tanam April-September 2017

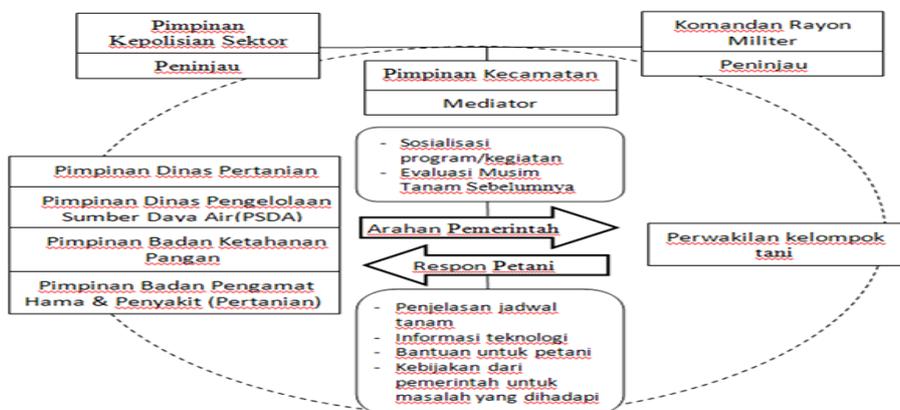
Partisipan	Isi Pesan	Karakteristik Komunikasi
Pimpinan Daerah(Bupati)	Evaluasi laporan pertanian dan himbauan untuk meningkatkan produksi padi.	Monolog kepada seluruh partisipan Rembuk Madya
Perwakilan kementerian pertanian tingkat provinsi	Sosialisasi arah target program kementerian pertanian. (isi pesan umumnya diarahkan ke pemerintah daerah)	Meneruskan informasi dari pemerintah pusat
Akademisi	Pengetahuan pertanian bersifat teoritik dan menyampaikan contoh berbasis lapangan	Transfer pengetahuan, dan merespon pertanyaan dari peserta
Pallontara' (tokoh tradisional)	Hikayat dan hasil interpretasi dari naskah <i>lontara'</i> (warisan pengetahuan lokal).	Monolog dan persuasif mengenai isi <i>lontara'</i>
Pimpinan Organisasi	Laporan program kerja yang telah	Pelaporan dan membuka

Perangkat Daerah (pertanian dan pengairan, pengamat hama dan penyakit)	dilakukan oleh masing-masing instansi pada periode tanam sebelumnya, prediksi kondisi musim tanam akan datang, dan program kerja yang membutuhkan kerjasama antar instansi.	tanggapan dari peserta terkait bidang kerja masing-masing instansi
Kontak tani dan nelayan andalan masing-masing kecamatan	Kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh petani di masing- masing kecamatan. Menyampaikan usulan dan masukan pendapat kepada pemerintah.	Merespon pesan dari narasumber, melaporkan kondisi lapangan dan aspirasi anggota kelompok
Perwakilan pemerintah dari tingkat kecamatan	-	Menyimak informasi dan koordinasi

Praktek komunikasi pada Tabel 1 menunjukkan Rembuk Madya berisi sosialisasi program, transfer pengetahuan, koordinasi antar stakeholder, dan upaya melestarikan pengetahuan lokal. Tujuan umum dari proses komunikasi, yaitu efek partisipatif untuk mensukseskan program yang telah dirancang oleh pemerintah. Partisipasi petani sebagai penerima manfaat atas program, dan sesama instansi pemerintah diharapkan dapat berkontribusi berdasarkan wewenangnya masing-masing. Keseluruhan praktek komunikasi tersebut berdimensi vertikal, dan juga horisontal untuk mencapai target program pembangunan pertanian.

***Tudang Sipulung*; Duduk Bersama dan Saling Mendengarkan**

Persiapan musim tanam April – September berlanjut dengan menginisiasi *Tudang Sipulung* tingkat kecamatan, kegiatan tersebut dilaksanakan atas koordinasi pemerintah daerah kepada pemerintah kecamatan. Istilah *Tudang Sipulung* diadopsi dari kegiatan permusyawaratan dalam budaya Bugis, secara bahasa berarti duduk bersama. *Frame* kultural pada pertemuan ini disampaikan menggunakan spanduk(media cetak) berisi pesan persuasif dalam bahasa lokal, dan dipamerkan sebagai spirit pertemuan antar stakeholder di tingkat kecamatan. Berbagai *stakeholder* pertanian tingkat kecamatan berkumpul untuk menyeragamkan pengetahuan mereka mengenai periode tanam padi di kecamatan tersebut. Proses komunikasi pada *Tudang Sipulung* disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Alur komunikasi *Tudang Sipulung* Kecamatan Cempa musim tanam April-September 2017

Berdasarkan Gambar 1, partisipan pada peristiwa komunikasi (*Tudang Sipulung*) di tingkat kecamatan terbagi menjadi empat peran. Pimpinan instansi yang ditugaskan oleh pemerintah daerah sebagai *source* (sumber) informasi utama dalam pertemuan. Pemerintah kecamatan sebagai mediator yang mempersiapkan dan mengarahkan seluruh proses komunikasi selama pertemuan. Petani pun hadir sebagai *receiver* dari pesan-pesan yang akan disampaikan oleh *source*, sekaligus diberi kesempatan untuk memberikan *feedback* kepada pemerintah. Terakhir, peninjau kegiatan sebagai pihak yang tidak berkepentingan langsung pada pesan yang ada di pertemuan tersebut, namun menyaksikan dan mengawasi seluruh proses komunikasi.

Proses tanya-jawab antara pemerintah dan petani merupakan bagian utama dari *Tudang Sipulung*, secara bertahap petani menyampaikan pertanyaan dan menerima jawaban(respon) dari pemerintah. Petani yang berperan aktif pada proses tersebut terbagi dua tipe personal, yaitu tipe petani elite(secara ekonomi) dan tipe *opinion leader*(aktor berpengaruh dalam kelompok). Tipe Petani “elite” cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih mapan dari petani lain, dan mampu membawa opini pribadi di hadapan pemerintah. Adapun tipe *opinion leader* cenderung berpengaruh, dan mendapat kepercayaan dari anggota komunitas untuk menyampaikan aspirasi atas nama mereka.

Meski program pemerintah tidak dibangun dari proses partisipatif, tetapi *Tudang Sipulung* berupaya untuk memanfaatkan memori kultural petani lokal terhadap tradisi berkumpul dan membangun komitmen bersama. Proses komunikasinya menghindari bahasa resmi yang sangat birokratis, memilih terminologi lokal yang mampu dipahami dengan mudah, serta cerita pengalaman yang berasal dari kunjungan lapangan.

Tradisi *Mappalili* sebagai Warisan dan Moral Kolektif

Komponen-komponen komunikasi telah dikumpulkan pada kegiatan *Mappalili* (upacara turun sawah) berdasarkan teknik etnografi komunikasi Hymes, antara lain: waktu dan lokasi kegiatan(*setting*), partisipan dan perannya masing-masing(partisipants), tujuan umum *Mappalili*(*ends*), urutan kegiatan atau tindakan(act), gambaran interaksi dan komunikasi yang khas(*keys*), alat(termasuk bahasa) yang digunakan untuk berkomunikasi(*instrument*), aturan dan larangan yang diketahui bersama saat kegiatan(*norms*), situasi umum selama *Mappalili* berlangsung (*genre*). Adapun rinciannya dapat diamati pada Tabel 2, disajikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada *Mappalili* yang diselenggarakan oleh dua komunitas berbeda.

No.	Komponen Komunikasi	Kesamaan	Perbedaan		Penyebab perbedaan
			A	B	
1	Setting	a) Upacara: pagi hari b) Upacara: awal periode musim tanam padi	a) Persiapan Upacara: di sanggar tani b) Upacara: di sawah tertua (galung toa)	a) Persiapan upacara di kantor lurah. b) Upacara: di sawah ketua organisasi kelompok tani.	a) Kuatnya peran organisasi kelompok tani dalam komunitas. b) Penghargaan terhadap aspek historis lahan
2	Partisipant	a) Penyelenggara: Petani anggota komunitas, dan istri para petani b) Undangan: pejabat kecamatan, lurah/kepala desa, petugas penyuluh pertanian dan pengairan	a) Pemimpin: <i>To matao kampong/dongi/sanro</i> b) Penonton: Anak-anak dari petani	a) Pemimpin: Imam Mesjid setempat. b) -	a) Keberadaan tokoh yang kredibel sebagai pewaris pengetahuan lokal. b) Kekeabatan, dan mudarnya keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian.
3	Ends	a) Sebagai tanda dimulainya musim tanam b) Untuk memohon keselamatan c) Untuk menjaga hubungan sosial d) Untuk memperoleh informasi	a) Untuk membuat komitmen bersama memulai kegiatan pertanian (<i>Asiddi-siddiang</i>)	-	a) Kepercayaan bahwa salah satu penyebab keberhasilan pertanian karena kebersamaan dan kerjasama yang kuat.
4	Act	1. Upacara: Membajak tanah sawah menggunakan traktor sebanyak 3 kali putaran, sebagian petani mencangkul. 2. Sesi diskusi setelah upacara: Berdiskusi mengenai pembagian air dan jenis/varietas bibit yang akan digunakan bersama. 3. Setelah upacara: Makan bersama.	a) Persiapan: Meminta pendapat tokoh tradisional dan bermusyawarah. b) Upacara: kegiatan <i>Mappamula</i> oleh <i>to matao kampong/sanro</i> .	a) Persiapan: Lurah mengundang perwakilan petani untuk rapat. b) Upacara: kegiatan <i>Mappamula</i> oleh imam mesjid.	a) Kolaborasi peran pimpinan organisasi kelompok tani dan tokoh tradisional. b) Keberadaan tokoh tradisional dalam suatu komunitas.
5	Key	Upacara: Patuh terhadap norma dan aturan tradisi Sesi diskusi: Komunikasi informal, para petani antusias untuk berdiskusi	-	-	-
6	Instrument	bahasa lokal (Bugis) yang bercampur dengan bahasa Indonesia	Lontara' (buku catatan turun temurun milik <i>to matao kampong</i>)	-	Kecenderungan untuk melestarikan dan mewariskan pengetahuan lokal/lontara' secara turun temurun
7	Norms	a) Tidak boleh mulai menanam padi sebelum <i>Mappalili</i> b) Tidak diperkenankan terjadi selisih pendapat selama dan setelah <i>Mappalili</i> c) Memakai sarung (pelengkap pakaian)	a) Sebaiknya tidak menggadai sawah setelah <i>Mappalili</i> . b) Memulai kegiatan dengan menghadap ke Timur.	-	a) Status kepemilikan sawah. b) Filosofi tradisi <i>Mappalili</i> sebagai awal pekerjaan mengikuti siklus matahari yang terbit dari timur.
8	Genre	Ritual budaya dan diskusi	-	-	-

Mappalili telah turun temurun menjadi tradisi yang dilakukan sebelum musim tanam baru di sawah, khususnya pada budidaya tanaman padi. *Mappalili* berasal dari bahasa Bugis yang berarti menjaga sesuatu dari hal buruk. Satu kegiatan hanya berlaku untuk satu komunitas, dan biasanya dilakukan pada pagi hari karena dipercaya sebagai awal yang baik untuk memulai pekerjaan. Sawah digunakan sebagai tempat praktek tradisi dipilih karena faktor historikal sawah atau faktor kepemilikannya. Berikut kutipan wawancara pelaksanaan praktek tradisi *mappalili*:

Ini sudah adat di sini, mappalili sebelum turun sawah. Biasanya sawahnya ketua kelompok dipakai mappalili (Z 26/7/2017)). Kita tradisikan itu dari orang tua kita dulu (Ak 26/7/2017). Mappalili di sawahnya to matoa kampung (Lk 30/7/2017). Sawah yang dipilih itu karena galung toa(sawah tertua) ceritanya, di sini(sawah) dulu waktu mulai membuka sawah orang di kampung (Sy 12/8/2017)

Norma pada Tabel 2 tidak hanya berlaku saat kegiatan ritus, tetapi juga refleksi dari konsep filosofis petani dalam bekerja. Berikut filosofi dan norma kultural diperoleh dari hasil wawancara: (a) menghadap ke timur mengikuti fenomena terbitnya matahari, kemudian dihubungkan dengan cara memulai pekerjaan mereka, (b) pamali untuk hadir tanpa berpakaian lengkap(berpakaian dalam bahasa Bugis disebut *mappake*), maknanya dipahami lebih dari sekedar mengenakan pakaian, namun juga bermakna mempersiapkan diri secara matang untuk memulai pekerjaan, dan (c) petani dilarang menimbulkan keributan (bahasa Bugis disebut *marukka*), sebutan tersebut ditujukan untuk fenomena bersuara tinggi, dan juga pertengkaran atau pertentangan pendapat dalam hubungan sosial. Secara umum, petani menyadari bahwa *Mappalili* merupakan tanda untuk memulai bersawah dan sekaligus membangun komitmen bersama. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan kepada para partisipan upacara turun sawah (*mappalili*) mengenai norma dalam praktek tersebut:

Larangannya itu, jangan buka baju!arti dalam bahasa bugis, kalau kamu tidak pakai baju berarti kamu gagal. Iya, gagal memang meko baru turun, tidak ada pakaianmu. harus pakai bajumu (Wawancara Z 26/7/2017). Tidak boleh ribut kalau mappamula pung imam, pakai baju, dan sudah harus memperbaiki niat untuk mulai menanam (Wawancara Ak 26/7/2017). Selama Mappalili, sangat dihindari namanya marukkae(terj: keributan), aja na angka mappangewang(terj: jangan sampai ada perselisihan). Kita menghadap ke timur untuk mappamula.... itu berarti kita mengikuti arah matahari muncul, begitupun tradisi ini sebagai acara memulai persawahan(Wawancara Mm 30/7/2017). Rata-rata dipakai sarung saat Mappalili' hanya karena dianggap lengkap pakaian, kalau kita pakai sarung (Wawancara Sy 12/8/2017).

Kesamaan bentuk *hybrid Mappalili* pada kedua komunitas yaitu merangkai seremonial dan diskusi komunitas sebagai kesatuan kegiatan. Nuansa kebudayaan pada seremonialnya mengikat diskusi antara petani dan pemerintah, seperti: antusiasme, keterbukaan dan rasa kebersamaan. Ikatan tersebut berlaku pada proses dan hasil diskusi partisipannya. Adapun informasi pertanian jadi pembahasan diskusi, antara lain: penyediaan dan penggunaan bibit padi, prediksi serangan hama, dan ketersediaan air di irigasi berdasarkan jadwal pemerintah serta pembagiannya ke area sawah.

Syarat dan Manfaat Hibridisasi terhadap Komunikasi Pembangunan

Terdapat perbedaan proporsi hibridisasi pada praktek Rembuk Madya, *Tudang Sipulung*, dan *Mappalili*. Hibridisasi pada Rembuk madya dilakukan dengan memberi kesempatan mendengarkan naskah pertanian tradisional di tengah situasi komunikasi formal, serta dominasi pemerintah. Pada kegiatan *Tudang sipulung*, istilah-istilah lokal banyak dimanfaatkan untuk membantu pemerintah mengemas pesan-pesan persuasif kepada masyarakat. Selanjutnya hibridisasi pada tradisi *Mappalili*, prakteknya dibentuk oleh perpaduan nuansa ritus tradisional dan ruang untuk memperoleh informasi pertanian dari pemerintah. Hasil analisis untuk memberi gambaran hibridisasi pada penyuluhan konvensional dan praktek ritus tradisional, dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 3 Hibridisasi penyuluhan konvensional dan ritus tradisi pertanian

Komponen komunikasi	Pembangunan pertanian	Hybrid	Ritus tradisional
Nilai dan tujuan	Peningkatan produktivitas dan mencapai target produksi	Program komunitas yang didukung oleh moral kolektif, berupa kerjasama dan komitmen.	Berbagi rasa kebersamaan dan meneguhkan identitas diri sebagai anggota komunitas
Metode Pesan	Sosialisasi Program pertanian pemerintah kepada masyarakat	Diskusi komunitas Hasil keputusan bersama yang diperoleh dari dialog antar partisipan	Partisipasi Warisan pengetahuan lokal dan pengalaman pertanian sehari-hari
Partisipan	Petugas penyuluh dan perwakilan organisasi petani	Penyuluh, tokoh kultural, dan partisipan ritus budaya	Tokoh kultural dan terbuka untuk anggota komunitas

Adapun syarat terjadinya hibridisasi sebagaimana pada Tabel 3, yaitu: (1) pola bercocok tanam yang relatif seragam (2) adanya kekhawatiran untuk meninggalkan tradisi lama, dan juga kebutuhan untuk mencari informasi dari pemerintah melalui petugas penyuluh (3) tingginya kredibilitas penyuluh sebagai sumber informasi dan pimpinan organisasi petani sebagai pengambil keputusan di dalam komunitas (4) Kelenturan batas-batas praktek tradisional (5) pemerintah setempat mendukung keberlanjutan warisan tradisi di masyarakat. Beberapa syarat tersebut merupakan dinamika kondisi internal komunitas, dan syarat lainnya menunjukkan hubungan komunitas dengan pemerintah.

Hibridisasi bermanfaat untuk melestarikan praktek tradisi pada suatu komunitas, bentuk akomodatif dari pandangan tradisional dan modern. Pandangan tradisional dari ritus tradisi yaitu ritual untuk mengurangi resiko diluar kontrol manusia, dan menghargai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka (Ramkumar, 2015). Tanpa menghilangkan seluruh pandangan tradisionalnya, hibridisasi menjadi langkah progresif suatu komunitas untuk menjawab tantangan dari perkembangan teknologi dan keterbukaan sumber pengetahuan (Bandarin *et al.*, 2011; Lauer, 1993). Melalui hibridisasi, keberadaan ritus semakin komprehensif untuk memenuhi kebutuhan dan keberagaman pandangan dalam satu komunitas.

Ritus sebagai saluran komunikasi partisipatif karena tumbuh dari kepentingan dan kebutuhan komunitas lokal. Partisipasi dalam istilah dan nilai

lokal dikenal dengan sebutan *Assidi-siddiang* (terjemahan: bersatu, bersama-sama). Nilai tersebut, hingga saat ini diakui petani-petani sebagai salah satu fungsi dari *Mappalili*. Hal itu ditegaskan pada penelitian sebelumnya, bahwa ritus memiliki fungsi sosial bagi masyarakat perdesaan seperti: memobilisasi, menjaga kebersamaan dan hubungan sosial, kohesi, serta dialog (Andung, 2010; Bandarin et al., 2011; Maifianti, Sarwoprasodjo, & Susanto, 2014; Ngare, 2014). Mengisi *Mappalili* dengan diskusi pertanian menunjukkan respon positif dari anggota komunitas, berupa antusiasme dan komitmen untuk mematuhi hasil kesepakatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi penentu dinamika hasil hibridisasi yaitu kekuatan hubungan sosial pada komunitas, keberadaan tokoh yang mewarisi pengetahuan lokal, dan dukungan pemerintah untuk melestarikan tradisi masyarakat. Seberapa besar partisipasi petani dan kuatnya nuansa kultural pada penyelenggaraan ritus merupakan gambaran dinamika hasil dari hibridisasi. Hibridisasi pada ritus tradisional menyebabkan kearifan lokal semakin fleksibel mengakomodasi perubahan cara pandang dan kebutuhan komunitas. Selain itu, hibridisasi juga bermanfaat meningkatkan partisipasi petani pada program pembangunan di tingkat lokal.

Saran

Penelitian ini menguatkan dukungan terhadap kelestarian warisan budaya masyarakat pedesaan di Kabupaten Pinrang dalam pembangunan pertanian, perpaduan (*hibridisasi*) antara program pemerintah dan warisan tradisional terbukti mendukung produktivitas dan penguatan kapasitas sosial. Saran umum yang saya rekomendasikan yaitu penelitian lanjutan mengenai hibridisasi program pembangunan dan ritus tradisional pada karakteristik sosial-budaya masyarakat berbeda. Adapun saran khusus pada pengembangan produksi padi masyarakat di pedesaan, yaitu: (1) program pertanian sebaiknya disampaikan kepada masyarakat tidak pada situasi formal dan birokratis, tetapi memanfaatkan ruang yang tersedia pada ritus budaya lokal, (2) organisasi kelompok tani harus tumbuh berdasarkan nilai dan kelembagaan pertanian lokal, serta berkontribusi terhadap kelestarian modal budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrawaty, A. A., Ali, M. S. S., & Husnah, N. (2014). Build Synergy Between Local And Modern Knowledge In Developing Beef Cattle, 3(11), 196–199.
- Andung, P. A. (2010). Perspektif Komunikasi Ritual mengenai Pemanfaatan Natoni sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Adat Boti Dalam di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1–10.
- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2011). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Jurnal Sodality*, 4(3), 345–355.
- Bandarin, F., Hosagrahar, J., & Albernaz, F. S. (2011). Why development needs culture. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.1108/20441261111129906>
- Carbaugh, D. (2008). Putting Policy in its Place through Cultural Discourse Analysis Donal Carbaugh. *Communication*, 55–64.

- Carbaugh, D., Nuciforo, E. V., Molina-Markham, E., & Van Over, B. (2011). Discursive reflexivity in the ethnography of communication: Cultural discourse analysis. *Cultural Studies - Critical Methodologies*, 11(2), 153–164. <https://doi.org/10.1177/1532708611401334>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagron, A. G. (2009). Playing with fire: Power, participation, and communication for development. *Development in Practice*, 19(4–5), 453–465. <https://doi.org/10.1080/09614520902866470>
- Darmawan, D. (2012). “Jangan Bakukan Aku” Identitas Hybrid Islam di Indonesia. *Kawistara*, 2(c), 105–224. <https://doi.org/10.15713/ins.mmj>
- Hidayat, T., Pandjaitan, N. K., Dharmawan, A. H., & Sitorus, F. (2010). Kontestasi Sains Dengan Pengetahuan Lokal Petani Dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 04(01), 1–16.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lauer, R. H. (1993). *Perspektif tentang perubahan sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Li, B. (2004). *The Ethnography of Communication: An Introduction (review)*. *Language* (Vol. 80). <https://doi.org/10.1353/lan.2004.0214>
- Lie, R., & Servaes, J. (2015). Disciplines in the Field of Communication for Development and Social Change. *Communication Theory*, 25(2), 244–258
- Maeda, N. (1991). Agricultural Rites in South Sulawesi *, 28(4).
- Machmud, M. 2013. Heritage Media and Local Wisdom of Indonesian Society. *Global Journal of Human School Science*, 13(6), 57–66.
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 1–6.
- Mardiyarningsih, D. I., Dharmawan, A. H., & Tonny, F. (2010). Tradisional dan Modern di Jawa Barat 1, 04(01), 115–145.
- Morrow, R. A. (2008). Paulo Freire , Indigenous Knowledge and Eurocentric Critiques of, 81–100.
- Ngare, F. (2014). Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Pentil Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1 N*, 40–50.
- Ramkumar, A. (2015). Volume 5 | Issue 2 Rice, Risk and Ritual: What Agriculture and Religion Tell Us about State-Minority Relations among the Khmu of Northern Laos, 5(2), 1–12.
- Sakamoto, R. (1996). Japan, Hybridity and the Creation of Colonialist Discourse. *Theory, Culture & Society*, 13(3): 113.
- Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9788132108474.n6>
- Servaes, J., & Malikhao, P. (2014). The role and place of communication for sustainable social change (CSSC). *International Social Science Journal*, 65(217–218), 171–183. <https://doi.org/10.1111/issj.12080>

Syahrana, A. R., & Amin, M. (2014). Peranan Budaya Tudang Sipulung / Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan, 7(November), 241–256.